

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter

1. Pengertian Karakter

Banyak terdapat definisi mengenai karakter, diantaranya pengertian karakter yang terdapat dalam buku pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah. Kata “Karakter” adalah istilah serapan dari bahasa Inggris *character*. *Encarta Dictionaries* menyatakan bahwa “karakter” adalah kata benda yang memiliki arti: (1) kualitas-kualitas pembeda; (2) kualitas-kualitas positif; (3) reputasi; (4) seseorang dalam buku atau film; (5) orang yang luar biasa; (6) individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku, atau tampilan; (7) huruf atau simbol; dan (8) ini tidak relevan dengan pendidikan karakter.⁸

Bila dilihat dari asal katanya, istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *karosso*, yang berarti “cetak biru”, “format dasar” atau “sidik” seperti sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *Charassein*, yang berarti “membuat tajam” atau “membuat dalam”. Secara konseptual, lazimnya istilah “karakter” dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministik. Disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi atau

⁸Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 23.

ada dari *sononya (given)*. Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang satu dengan lainnya. Pengertian kedua bersifat non deterministik atau dinamis. Disini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.⁹

Definisi dari Hurlock, karakter yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Pola-pola kelompok dapat mencakup pola-pola tingkah laku *overt* dan *covert*. Pola tingkah laku *overt* (terbuka bagi observasi) utamanya meliputi kecenderungan, kebiasaan, kesiapan untuk perbuatan-perbuatan yang dapat diobservasi dengan mata telanjang. Contohnya kebiasaan makan, kebiasaan berpakaian, kebiasaan berbicara, dan gerakan-gerakan jasmaniah seseorang. Adapun pola tingkah laku *covert* (tersembunyi bagi observasi) mencakup tingkah laku kognitif dan afektif, tingkah laku mental atau kesadaran. Adapun komponen-komponen karakter menurut Hurlock yaitu: aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral, pertimbangan

⁹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.18.

nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, dan tingkah laku individu dan kelompok.¹⁰

Menurut Battistich¹¹, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal terbaik.

2. Karakter Baik

Karakter yang baik adalah sesuatu yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Filosof Yunani Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar, tingkah laku benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Aristoteles mengingatkan kita tentang sesuatu yang di zaman modern ini cenderung kita lupakan. Hidup dengan budi pekerti, berarti menjalani kehidupan dengan berbudi baik untuk diri sendiri (misalnya kontrol diri dan tidak berlebih-lebihan) maupun untuk orang lain (seperti

¹⁰Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 29.

¹¹Tadkiroatun Musfiroh, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter", dalam Arismantoro (ed.) *Tinjauan Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 27.

kedermawaan dan rasa simpati), dan kedua macam budi pekerti ini saling berhubungan.

Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral, ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral.¹²

Untuk menanamkan karakter yang baik pada anak usia dini, langkah-langkah pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menurut Fathurahman¹³ dalam jurnal pendidikan meliputi:

- a. Perencanaan, yaitu mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, mengembangkan materi pendidikan karakter untuk tiap jenis kegiatan di sekolah, mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan, dan menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter.
- b. Implementasi, yaitu pembentukan karakter dengan kegiatan kependidikan.
- c. Monitoring dan evaluasi, yaitu kegiatan memantau proses pelaksanaan program pendidikan karakter.

Perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus suatu pendidikan.

¹²Thomas Lickona, *Educating for Character* atau *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, alih bahasa Lita S. Cet. II (Bandung:Penerbit Nusa Media, 2014), hlm. 71-72.

¹³ Buchory dan Tulus Budi Swadayani, "Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Nomor 3, 2014, hlm. 239.

3. Perkembangan Karakter Dasar Anak Usia Dini

Seorang guru yang baik seyogyanya lebih memahami pengertian mengenai pendidikan itu sendiri sesuai dengan makna yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas, yakni bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter dasar pada anak menurut Seto Mulyadi atau kak Seto¹⁴ menjelaskan hal penting yang perlu dipahami dalam mendidik anak adalah bahwa kita perlu lebih memahami psikologi anak. Pada dasarnya mereka adalah:

a) Bukan Orang Dewasa Mini

Anak adalah tetap anak-anak, bukan orang dewasa ukuran mini. Mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan bila harus dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu mereka juga memiliki dunia tersendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak.

Untuk menghadapi mereka dibutuhkan adanya kesabaran, pengertian serta toleransi yang mendalam. Mengharapkan mereka bisa mengerti sesuatu dengan cepat dengan membayangkan bahwa

¹⁴Seto Mulyadi, "Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Anak", dalam Arismantoro (ed.) *Tinjauan Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 2.

mereka adalah orang-orang dewasa seperti kita, tentu bukan merupakan sikap yang bijaksana.

b) Dunia Bermain

Dunia mereka adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh spontanitas dan menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh anak dengan penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. Namun sebaliknya akan dibenci dan dijauhi oleh anak apabila suasananya tidak menyenangkan.

Seorang anak akan rajin belajar, mendengarkan keterangan guru atau melakukan pekerjaan rumahnya apabila suasana belajar adalah suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan tantangan.

c) Berkembang

Selain tumbuh secara fisik, anak juga berkembang secara psikologis. Ada fase-fase perkembangan yang dilaluinya. Perilaku yang ditampilkan anak akan sesuai dengan ciri-ciri masing-masing fase perkembangan tersebut. Dengan memahami bahwa anak berkembang, kita akan tetap tenang dan bersikap dengan menghadapi berbagai gejala yang mungkin muncul pada setiap tahap tertentu perkembangan tersebut.

d) Senang Meniru

Anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan cara meniru. Anak-anak yang gemar membaca pada umumnya

adalah anak-anak yang mempunyai lingkungan dimana orang-orang disekelilingnya adalah juga gemar membaca. Mereka meniru ibu, ayah, kakak atau orang-orang lain disekelilingnya yang mempunyai kebiasaan membaca dengan baik tersebut.

Dengan demikian maka disekolah guru juga dituntut untuk bisa memberikan contoh-contoh keteladanan yang nyata akan hal-hal yang baik, seperti selalu tersenyum, senang bernyanyi, menghargai orang lain termasuk perilaku bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru.

e) Kreatif

Anak-anak pada dasarnya adalah kreatif. Mereka memiliki ciri-ciri yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri-ciri individu yang kreatif, misalnya: rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berfikir, senang akan hal-hal yang baru dan sebagainya. Namun sering dikatakan bahwa begitu anak masuk ke sekolah, kreativitas anakpun makin menurun. Hal ini sering disebabkan karena pengajaran yang diberikan terlalu menekankan pada cara berfikir secara konvergen, sementara cara berfikir secara divergen kurang dirangsang.

Dalam hal ini guru perlu memahami kreativitas yang ada pada diri anak-anak, dengan bersikap luwes dan kreatif. Bahan-bahan pelajaran disekolah hendaknya tidak menuntut anak untuk

memberikan satu-satunya jawaban yang benar menurut guru saja. Kepada mereka tetaplah perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya secara “liar” dengan menerima dan menghadapi adanya alternatif jawaban yang kreatif.

Disiplin pada anak terlihat bilamana pada anak ada pengertian-pengertian mengenai batas-batas kebebasan dari perbuatan-perbuatan yang boleh dilakukan. Disiplin ini ditanamkan oleh orang tua sedikit demi sedikit. Kadang-kadang diperlukan sikap dan tindakan otoriter agar anak mengerti dan bisa mengembangkan dengan sendirinya hal-hal yang diperlukan untuk bisa mengurus diri sendiri (*self governing*) dan menyesuaikan diri dengan tatacara kehidupan yakni norma-norma dan nilai-nilai yang ada.¹⁵

Salah satu konsep penting tentang disiplin adalah yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Sujiono & Syamsiatin¹⁶ perkembangan disiplin pada anak usia 3-8 tahun, fenomena yang tampak adalah sebagai berikut: anak mulai patuh terhadap tuntunan atau aturan orangtua dan lingkungan sosialnya, dapat merapikan kembali mainan yang habis dipakai, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan membuat peraturan atau tata tertib dirumah secara menyeluruh.

¹⁵ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Cet. 13 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 81.

¹⁶Choinun Nisak Aulia, “*Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*”, *Litera*, Vol. 2, Nomor 1, hlm. 42.

B. Penanaman Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yang artinya seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok dimana diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan yang disetujui kelompok muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu dalam mengajarkan disiplin sebaiknya tidak ada paksaan dari orang tua atau pun guru sebagai pemimpin, sehingga anak akan berdisiplin karena adanya kesadaran dari dalam diri anak itu sendiri, bukan paksaan. Dengan demikian maka anak dapat mengetahui tujuan dari disiplin adalah untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaannya sendiri, terutama karena berhubungan dengan keterampilan sosial dan *self-esteem* atau konsep diri anak.¹⁷

Kedisiplinan adalah kualitas inti dari tanggungjawab pribadi. Kedisiplinan diri terlihat melalui kerapian, ketepatan waktu, sikap hemat, dan lain-lain. Kedisiplinan memotivasi anak untuk melakukan apa yang mereka tahu mereka harus lakukan, dan dimana mereka menginginkan itu atau tidak. Hal tersebut didasarkan pada penerimaan mereka akan tanggungjawab pribadi mereka setiap aspek dalam hidupnya. Kata

¹⁷Choinun Nisak Aulia, “*Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*”, Litera, Vol. 2, Nomor 1, 2013, hlm. 38.

disiplin berasal dari Latin “*diciplina*” yang artinya “pemberian intruksi untuk suatu disiplin”. Disiplin diri adalah intruksi pribadi yang diberikan dan diterima oleh disiplin itu sendiri. Menurut sejarah, keadaan ini diasumsikan bahwa perintah itu dibutuhkan untuk belajar, dan perintah membawa hasil pembelajaran. Kedisiplinan diri menuntut prioritas, pengaturan, bertahan atas suatu pilihan, dan kontrol diri.¹⁸

Disiplin merupakan suatu pola pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk suatu tingkah laku tertentu. Dalam disiplin terkandung adanya tingkah laku yang berulang yang dilakukan dan biasanya melibatkan waktu tertentu untuk melakukannya. Sehingga terbentuk suatu tingkah laku yang terjadi secara otomatis tanpa banyak melibatkan analisa ataupun pertimbangan untuk melakukannya.

Seringkali kedisiplinan diasosiasikan dengan pola pengasuhan yang “galak” dan membuat relasi dengan anak menjadi kurang hangat. Padahal sebenarnya kedisiplinan dapat membuat seorang anak memperoleh kepastian untuk *self control* mereka. Ketidakdisiplinan akan bermanifestasi pada rasa malas yang kelak menghambat kesuksesan anak karena mereka tidak terbiasa dengan target yang jelas, terlalu memanjakan perasaan. Untuk itu kemampuan disiplin yang berasal dari kesadaran diri anak sendiri akan membentuk *self-regulated* yang baik

¹⁸John Garmo, *Pengembangan Karakter Untuk Anak: Panduan Pendidik*, (Jakarta: Kasaint Blanc, 2013), hlm. 45.

pada anak. Sehingga mereka mampu menetapkan dan meraih tujuan serta cita-citanya.¹⁹

Menurut Soelaeman²⁰ dalam Moh. Shochib:

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar mereka memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut dengan pendidikan disiplin diri. Karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.

Disiplin diri merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Bantuan orang tua dalam meletakkan dasar-dasar dan disiplin diri anak adalah menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong anak memiliki dasar-dasar disiplin diri. Bantuan orang tua kepada anak untuk memiliki dasar-dasar disiplin diri dan pengembangannya merupakan suatu pekerjaan dari pendidik.²¹

Disiplin diri anak diperlukan proses belajar dalam pembentukannya dengan bantuan orang tua atau orang dewasa. Menurut

¹⁹Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 55-56.

²⁰Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 10.

²¹Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 12.

Crow, proses pembentukan disiplin dalam anak yaitu dengan cara: melatih, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral, serta kontrol orang tua untuk mengembangkannya. Ketiga upaya ini dinamakan kontrol eksternal. Kontrol yang berisonansi demokrasi dan keterbukaan ini memudahkan anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral. Kontrol eksternal ini dapat menciptakan dunia kebersamaan yang menjadi syarat esensial terjadinya penghayatan bersama antara orang tua dan anak. Disiplin diri merupakan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan karena dikontrol oleh nilai-nilai moral yang terinternalisasi.²²

Elizabeth B. Hurlock²³ dalam Singgih Gunarsa menerangkan bahwa:

Disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang dikatakan telah berhasil mempelajari kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orangtua atau guru-guru. Apa yang dipelajari akan mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi dirinya.

Bentuk pendisiplinan pada anak Taman Kanak-kanak antaralain: disiplin pergi sekolah, disiplin di sekolah, disiplin merapikan mainan, disiplin memakai pakaian dan sepatu, disiplin bangun tidur, dan disiplin waktu makan bersama.²⁴ Indikator kedisiplinan anak dapat dilihat dari;

²² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 21-22.

²³ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Cet. 13 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 81.

²⁴ *Pedoman Pembelajaran Bidang pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembiasaan Taman Kanak-kanak dan sekolah Dasar, 2007), hlm. 12.

masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah, mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan, menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan, menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah, apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah) maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah, mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif, mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan sekolah, mengerjakan tugas yang diberikan guru, melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan, dan mengatur waktu belajar.

Indikator kedisiplinan menurut Jamal Ma'mur dalam Skripsi Nafi' Faradiba²⁵ bahwa dimensi dari disiplin adalah sebagai berikut:

- a) Disiplin waktu
Menggunakan dan membagi waktu dengan baik merupakan disiplin waktu. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah bisa membagi waktu dengan baik.
- b) Disiplin menegakkan aturan
Pada hakikatnya disiplin sosial adalah disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau hubungannya dengan kewarganegaraan.
- c) Disiplin sikap
Dengan adanya disiplin sikap seseorang yang bisa mengontrol dirinya untuk melakukan sebuah peraturan dan meninggalkan larangan maka hal tersebut disebut dengan disiplin diri. Kedisiplinan pada lingkungan luas dimulai dari pada diri sendiri.
- d) Disiplin beribadah
Senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dituhkan, Allah SWT senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin.

²⁵ Nafi' Faradiba, "Pendidikan Karakter Disiplin pada Anak Usia Dini di TK ABA Ngadiwinatan", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016, hlm. 35.

Selain disiplin waktu, menegakkan aturan, sikap dan disiplin beribadah, dalam penanaman karakter disiplin di sekolah tentunya terdapat disiplin kelas yang dapat mengarahkan anak-anak dalam berdisiplin ketika di kelas.

2. Faktor Penanaman Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam usaha menanamkan disiplin anak,²⁶ antara lain:

- 1) Menyadari adanya perbedaan tingkatan kemampuan kognitif anak sesuai dengan azas perkembangan aspek kognitif, maka cara-cara yang dipergunakan perlu disesuaikan dengan tingkatan kemampuan kognitif ini. Menanamkan disiplin tidak lepas dari mengembangkan pengertian-pengertian dan karena itu harus disesuaikan dengan tahapan perkembangannya.
- 2) Menanamkan disiplin pada anak harus dimulai seawal mungkin, yakni sejak anak mulai mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai bisa melakukan sendiri (tidak lagi “*totally dependent*”). Usaha aktif lebih banyak diperlihatkan pada masa-masa permulaan mendisiplinkan anak dengan menunjukkan bagaimana anak harus bertingkah laku secara langsung. Selanjutnya secara bertahap diterangkan mengapa sesuatu tingkah laku itu perlu dilakukan.

²⁶Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Cet. 13 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 86-87.

Dipihak lain, secara pasif orang tua menjadi objek dan model untuk dilihat, diamati, dan kemudian ditiru.

- 3) Dalam usaha menanamkan disiplin perlu dipertimbangkan agar mempergunakan teknik demokratis sebanyak mungkin. Pendekatan yang berorientasi pada kasih sayang harus dipakai sebagai dasar untuk menciptakan hubungan dengan anak. Sikap afeksional dari orang tua harus dirasakan oleh anak agar tidak merasa dipaksa untuk berbuat sesuatu diluar kemauannya.
- 4) Penggunaan hukuman harus diartikan sebagai sikap tegas, konsekuen, dan konsisten dengan dasar bahwa yang dihukum bukan anak, atau perasaan anak, melainkan perbuatan yang melanggar aturan. Menghukum anak juga bukan merupakan pelampiasan dari rasa marah pada orang tua, tetapi mempunyai tujuan untuk menyakinkan anak bahwa perbuatannya salah, melanggar aturan dan karena itu lain kali tidak akan dilakukan lagi. Menghukum anak dengan cara tersebut dalam batasan-batasan tertentu masih boleh dilakukan. Hukuman kadang-kadang masih diperlukan untuk mengingatkan ulang agar perbuatan yang salah jangan dilakukan lagi sehingga lebih menyakinkan perlunya melatih diri untuk bertingkahtaku disiplin. Hukuman harus sesuai dengan corak kesalahan yang dilakukan, tidak bersifat pribadi, fisik atau mengancam dan menakut-nakuti.
- 5) Menanamkan disiplin bukan “sekali jadi”, melainkan harus berkali-kali. Melatih dan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai

tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sebagai kebiasaan. Kesabaran dan ketekunan orang tua untuk mengawasi dan mengingatkan sangat diperlukan, disamping perlunya memperhatikan keadaan-keadaan khusus yang berbeda antara satu masa perkembangan dengan masa berikutnya atau berbeda antara satu anak dengan anak lain. Penanaman disesuaikan dengan ciri-ciri perkembangan pada tahapan perkembangan anak.

Faktor pendukung yang perlu diperhatikan dalam penanaman disiplin²⁷ yakni:

- a. Menciptakan tokoh teladan, anak-anak belajar banyak sekali dengan proses meniru orang tua mereka, dan meniru diantara kebiasaan baik dan buruk mereka.
- b. Menghargai daripada menghukum, menghargai kebiasaan baik dengan senyum, pelukan atau dengan menunjukkan ketertarikan pada apa yang anak lakukan lebih efektif daripada hukuman untuk kebiasaan buruk.
- c. Menjadikan pantas apa yang mereka inginkan, anak membutuhkan waktu untuk belajar dan apabila orang tua terlalu berharap banyak untuk segera berhasil itu membuat anak tidak bahagia.
- d. Konsisten. Ketika peraturan dibuat, segala usaha seharusnya dibuat untuk menegakkannya. Sehingga anak tahu mana perbuatan yang baik atau buruk.

²⁷Choinun Nisak Aulia, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini", Litera, Vol. 2, Nomor 1, 2013, hlm. 42-43.

- e. Menjauhi teriakan, ancaman atau tamparan. Anak tidak dapat dipaksa untuk makan, tidur dan lain-lain dengan cara ini.
- f. Mengatakan “maaf” bila kita berlaku tidak baik. Semua orang tua pernah marah dan melakukan sesuatu yang tidak beralasan. Jika mereka mengatakan “maaf” setelah itu, maka anak akan belajar untuk mengatakan maaf juga.
- g. Menjelaskan apa yang kita katakan. Jika orang tua tidak menjelaskan apa yang mereka katakan, maka anak akan bingung untuk menentukan batasan yang boleh dan yang tidak boleh. Hal ini dapat membuat anak merasa gelisah.

3. Tujuan Penanaman Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.²⁸

Tujuan awal dari disiplin ialah membuat anak terlatih dan terkontrol. Untuk mencapai itu, orang tua harus mengajarkan kepada anak bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi anak. Sampai pada akhirnya anak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Ketika sudah berdisiplin, anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh atau pun disuruh oleh orang lain. Dalam

²⁸ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah: Pola Asuh Anak Masa Kini*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 47.

pengaturan diri ini berarti anak sudah mampu menguasai tingkah lakunya sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Disiplin juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak.²⁹

Tujuan disiplin anak usia dini tidak terlepas dari tujuan pendidikan anak usia dini. Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, posisi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik.³⁰

Secara umum tujuan perilaku disiplin pada anak adalah membentuk perilaku sedemikian hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau tempat individu itu diidentifikasi. Tujuan jangka pendeknya ialah membuat anak terlatih dan terkontrol perilakunya dengan membelajarkan pada anak tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih baru/ asing bagi mereka. Tujuan jangka

²⁹Rose Mini, *Disiplin Pada Anak: Seri Bacaan Orang tua*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 7-8.

³⁰Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 25.

panjang dari pengembangan perilaku disiplin pada anak adalah untuk melatih pengendalian diri (*self control and self direction*) yaitu anak-anak dapat mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.³¹

4. Metode Penanaman Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Dalam penanaman karakter disiplin pada anak usia dini perlu adanya strategi yang digunakan, adapun strategi mendidik anak disiplin³² antara lain adalah sebagai berikut:

1) Cara Otoriter

Pada cara ini orangtua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orangtua, ia akan diancam dan dihukum. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Orangtua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan anak lainnya. Anak harus patuh dan menurut semua peraturan dan kebijaksanaan orangtua.

³¹*Pedoman Pembelajaran Bidang pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembiasaan Taman Kanak-kanak dan sekolah Dasar, 2007), hlm. 11.

³²Singih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Cet. 13 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 82-84.

Cara otoriter memang bisa diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, tetapi hanya bisa pada hal-hal tertentu atau ketika anak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian. Cara otoriter masih bisa dilakukan asal memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terhindar, aman, dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa, menderita sakit karena dihukum secara fisik. Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi “tumpul”. Secara umum kepribadiannya lemah, demikian pula kepercayaan dirinya.

2) Cara Bebas

Orangtua membiarkan anak mencari menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkahlakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orangtua baru bertindak. Pada cara bebas ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orangtuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya. Pada anak tumbuh keakuan (*egocentrisme*) yang terlalu kuat, kaku, dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya.

3) Cara demokratis

Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orangtua. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan kalau sesuai dengan norma-norma pada orangtua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya kalau keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, kepada anak diterangkan secara rasional dan objektif sambil meyakinkan perbuatannya, kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik hendaknya tidak diperlihatkan lagi.

Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan suatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan kalau tingkahlakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntunan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang berbeda dengan norma pribadinya.

Terdapat tiga teknik penanaman disiplin kelas³³, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Teknik *external control*

Teknik *external control* merupakan suatu teknik yang mana disiplin anak haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Anak di dalam kelas senantiasa terus diawasi dan dikontrol agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan destruktif dan tidak produktif. Menurut teknik ini, anak di dalam kelas harus terus-menerus didisiplinkan dan jika perlu ditakuti dengan hukuman dan hadiah.

b. Teknik *internal control*

Teknik *internal control* merupakan kebalikan dari teknik *external control*. Teknik *internal control* mengusahakan agar anak dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Dalam teknik ini, anak disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah anak sadar, ia akan mawas diri serta berusaha mendisiplinkan diri sendiri.

Teknik ini sangat disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin anak. Teknik ini menumbuhkan kepekaan/penyadaran akan tata tertib dari pada akhirnya disiplin harus tumbuh dan berkembang dari dalam anak itu sendiri (*self discipline*). Dengan kata lain anak diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.

³³Moh. Ahsin, "Teknik Pembinaan dan Penerapan Disiplin Kelas dan Pemeliharaan dan Peningkatan Perilaku Disiplin Anak serta Penerapan Hukuman dan Hadiah", dikutip dari <http://ahsinrifqy.blogspot.co.id/2016/06/teknik-pembinaan-disiplin-kelas.html> pada tanggal 19 maret 2017 pukul 08:53 WIB.

Kunci sukses dari penerapan teknik adalah ada pada keteladanan guru dalam berdisiplin, mulai dari disiplin waktu, disiplin mengajar, disiplin berkendara, disiplin beribadah, dan lainnya. Guru sebagai manajer kelas tidak akan dapat mendisiplinkan anak dalam kelas jika guru sendiri tidak berperilaku disiplin.

c. Teknik *cooperative control*

Dalam teknik *cooperative control* ini antara guru sebagai manajer kelas dan anak harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin dalam kelas. Guru dan anak lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama, sanksi-sanksi atas *indisipliner* (ketidakdisiplinan) juga dibuat dan ditaati bersama. Kontrak perjanjian ini sangatlah penting karena dengan cara demikian guru dan anak dapat bekerja sama dengan baik. Kerja sama tersebut akan membuat anak merasa dihargai.

Dalam penerapannya guru sebagai manajer kelas dapat menggabungkan ketiga teknik pembinaan di atas secara efektif dengan melakukan hal-hal berikut ini³⁴:

- 1) Guru mencontohkan perilaku yang tertib kepada anak.

Sebelum mendisiplinkan anak, sebaiknya seorang guru mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu. Guru harus menunjukkan

³⁴ Moh. Ahsin, "Teknik Pembinaan dan Penerapan Disiplin Kelas dan Pemeliharaan dan Peningkatan Perilaku Disiplin Anak serta Penerapan Hukuman dan Hadiah", dikutip dari <http://ahsinrifqy.blogspot.co.id/2016/06/teknik-pembinaan-disiplin-kelas.html> pada tanggal 19 maret 2017 pukul 09.20 WIB.

berbagai yang tertib, baik dikelas, dilingkungan sekolah, maupun dilingkungan masyarakat. Dari perilaku tersebut diharapkan guru dapat menjadi model bagi anak dalam melaksanakan perilaku disiplin.

2) Guru memisahkan anak dari perilaku buruk.

Terkadang seorang anak dengan sengaja berperilaku buruk untuk membuat jengkel gurunya dan ingin mendapatkan perhatian dari gurunya. Perilaku yang buruk tersebut dapat disebabkan kurang-dewasaannya, ketidaksabarannya, frustrasi, atau karena keinginannya tidak terpenuhi. Saat menghadapi anak yang berperilaku demikian, guru harus dapat memisahkan anak dari perilakunya, artinya yang dibenci oleh guru adalah perilaku anak yang buruk bukan anak itu. Cara pandang yang demikian dapat memfokuskan guru untuk memecahkan masalah perilaku buruk tersebut dan membantu anak membuat pilihan perilaku yang lebih baik dari pada hanya menghukumnya.

3) Guru membuat anak menerima tanggung jawabnya.

Jika ada seorang anak mengganggu kegiatan belajar-mengajar dikelas kemudian guru langsung memarahinya dan memberinya hukuman atau konsekuensinya, pada saat itu guru telah menjadikan semua peserta didiknya memfokuskan perhatiannya kepada guru dan beberapa anak secara otomatis akan bersimpati pada si pembuat onar karena dia berada dalam posisi yang lemah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat meminta si pembuat onar untuk menghentikan aksinya tanpa menghukum terlebih dahulu.

- 4) Guru sebaiknya dapat menemukan solusi atas perilaku anak yang tidak diharapkan daripada memberikan konsekuensi.

Jika anak yang tidak disiplin dikelas, sebaiknya guru menghindari untuk memberi hukuman. Tindakan yang dapat dilakukan adalah mengajak anak *sharing* untuk mengetahui mengapa ia berbuat demikian dan menyakinkan bahwa perbuatan itu adalah perbuatan buruk. Setelah itu, guru memberikan pilihan solusi kepada anak untuk mengatasi perbuatan buruk tersebut.

- 5) Guru memberikan umpan balik yang positif ketika perilaku bertambah baik.

Anak akan sensitif terhadap perlakuan guru terhadap mereka. Jika anak telah memperbaiki kesalahannya maka sebaiknya guru memberikan umpan balik positif dengan memberikan motivasi atau memujinya agar tetap konsisten dalam melakukan perilaku tersebut.

- 6) Guru menghapus bersih daftar kesalahan anak dan mampu berfikir positif kepada anak.

Guru harus menyakinkan terhadap anak agar tidak melakukan kesalahan secara berulang-ulang. Cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menghapus bersih kesalahan setelah ada upaya perbaikan dan berfikir positif terhadap anak.

- 7) Guru fokus memberikan penghargaan kepada anak yang berperilaku baik.

Guru dapat bekerja sama dengan anak untuk dapat mendisiplinkan mereka dengan cara bersama-sama membuat tata tertib kelas. Setelah selesai dibuat, tata tertib di kelas tersebut menjadi semacam undang-undang kelas yang harus dipatuhi oleh setiap anak.

- 8) Guru bekerja sama dengan kepala sekolah dan wali untuk mengatasi perilaku buruk anak.

Jika terdapat anak yang sulit untuk diperbaiki perilakunya meskipun guru sudah berupaya semaksimal mungkin, guru dapat bekerja sama dengan kepala sekolah untuk mengatasi perilaku buruk anak tersebut. Kemudian, jika kepala sekolah tidak dapat mengatasinya, maka langkah selanjutnya adalah bekerja sama dengan wali untuk mengatasinya.

Menurut Harlock agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok³⁵, yaitu:

- 1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman

³⁵Choinun Nisak Aulia, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini", Litera, Vol. 2, Nomor 1, 2013, hlm. 38-40.

bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu a) peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut; b) peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

2) Hukuman

Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu: a) Menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Contohnya bila anak ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya, ia akan mengurungkan niatnya karena ia mengingat hukuman yang pernah diterimanya ketika ia melakukan hal tersebut di masa lampau. b) Mendidik, Sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar. Hal tersebut dapat dipelajari anak melalui hukuman. Jadi mereka akan belajar dari pengalaman ketika menerima hukuman, apabila mereka melakukan hal yang tidak benar maka mereka akan mendapat hukuman dan bila mereka melakukan hal yang benar maka mereka tidak akan mendapat hukuman. c) Motivasi, Fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengalamannya mengenai akibat-akibat tindakan yang salah dan

mendapat hukuman akan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan mereka lakukan dan akibatnya, maka mereka dapat belajar memutuskan apakah tindakan tersebut pantas atau tidak dilakukan, dengan demikian mereka memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak benar.

3) Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan mempunyai peranan penting dalam mengajar anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang direstui masyarakat yaitu:

- a) penghargaan mempunyai nilai mendidik;
- b) penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Ada beberapa fungsi konsistensi yaitu:

- a) Mempunyai nilai mendidik;
- b) Mempunyai nilai motivasi yang kuat;
- c) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Anak yang terus diberi pendidikan disiplin yang konsisten cenderung lebih matang disiplin

dirinya bila dibandingkan anak yang tidak diberi disiplin secara konsisten.

Dalam menerapkan disiplin orangtua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Jadi peraturan atau disiplin itu dilakukan oleh semua orang baik itu anak, orang tua ataupun guru. Dalam menerapkan disiplin yang paling penting adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.

Metode mendidik anak disekolah secara islam dalam Abdurrahman An Nahlawi adalah sebagai berikut:

1) Mendidik melalui kisah.³⁶

Dalam pendidikan islam dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pendidikan melalui kisah-kisah dapat mengiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbarui tekadnya selaras tuntunan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Melalui kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa

³⁶Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Shihabuddin, cet.II, (Jakarta: Gema Insani Press, 1983), hlm. 239.

merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

2) Mendidik melalui keteladanan.³⁷

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah.

Tinjauan dari sudut ilmiah menunjukkan bahwa pada dasarnya keteladanan memiliki asas kependidikan yaitu, islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya.

3) Mendidik melalui praktik dan perbuatan.³⁸

Islam menuntut umatnya untuk mengarahkan segala perilaku, naluri, dan pola kehidupan menuju perwujudan etika dan syariat ilahiah secara nyata. Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kokohnya ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin terjamin.

Ketika membina para sahabat, Rasulullah saw. menggunakan metode praktik langsung. Ketika mengajarkan shalat beliau memimpin langsung para sahabat dari atas mimbar, sementara para

³⁷Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 260-262.

³⁸Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 269 – 270.

sahabat menjadi makmum dibelakang beliau dengan maksud memberikan pelajaran shalat kepada mereka.

Dijelaskan pula dalam penanaman disiplin pada anak di sekolah dengan metode seperti dijelaskan oleh An Nahlawi di atas sebagai berikut:

1) Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi. Misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berfikir berupa mengingat atau meniru saja. Untuk menanamkan pembiasaan terhadap anak usia Taman Kanak-kanak, yaitu usia 4-6 tahun bersifat fleksibel, dan dapat dilaksanakan secara rutin, spontan dan terprogram.³⁹

2) Metode *uswah hasanah* (teladan)

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.⁴⁰

³⁹*Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan sekolah Dasar, 2007), hlm. 4.

⁴⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 150.

Di sekolah, seorang guru sebagai pendidik hendaklah selalu memberi contoh yang baik pada anak, karena anak sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya secara langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga mereka merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya.⁴¹

3) Metode cerita

Bercerita merupakan salah satu metode untuk mendidik anak. Berbagai nilai-nilai moral, pengetahuan dan sejarah dapat disampaikan dengan baik melalui bercerita. Cerita dengan tokoh yang baik, kharismatik dan *heroic* menjadi alat untuk mengembangkan sikap yang baik kepada anak-anak. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena melalui bercerita dapat; menanamkan nilai-nilai sosial, menanamkan nilai-nilai agama, menanamkan etos kerja dan etos waktu, membantu mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, dan mengembangkan dimensi bahasa anak.⁴²

⁴¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan.*, hlm. 161.

⁴² Neniafrima, "*Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*", dikutip dari <http://neniafrima.wordpress.com/2012/12/13/metode-pembelajaran-anak-usia-dini/> diakses pada tanggal 14 april 2017 pukul 21.31 WIB.